

# Membangun Epistemologi Literasi Digital Islam: Konsep *Tabayyun* sebagai Respons terhadap Budaya Post-Truth

*Building an Epistemology of Islamic Digital Literacy: Tabayyun as a Response to the Post-Truth Culture*

**Sariyati<sup>a\*</sup>, Tuti Nuriyati<sup>b</sup>**

a Institut Az Zuhra, Indonesia

b Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama, Indonesia

\* [sariyati@institutazzuhra.ac.id](mailto:sariyati@institutazzuhra.ac.id) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

### Keywords

*tabayyun*, Islamic  
Digital Literacy,  
Islamic Epistemology,  
Post-Truth Culture,  
Information  
Verification

### Article History

Received: 2026-07-16

Accepted: 2026-08-17

This study aims to construct an epistemological framework of Islamic digital literacy based on the concept of *tabayyun* as a response to post-truth culture. Using a conceptual research approach and library research design, the study analyzes primary Islamic sources, including QS. Al-Hujurat verse 6, relevant hadiths, classical and contemporary tafsir, and scholarly literature on Islamic epistemology, digital literacy, and post-truth culture. Data were examined through Directed Qualitative Content Analysis to identify thematic relationships among *tabayyun*, Islamic epistemology, digital literacy, and the challenges of misinformation. The findings indicate that *tabayyun* functions not only as an ethical principle of information verification but also as an epistemological mechanism that integrates critical reasoning, source evaluation, contextual interpretation, and moral responsibility. This framework contributes to the development of Islamic digital literacy by emphasizing valid knowledge, ethical communication, and responsible information dissemination in the digital sphere.

---

Copyright © 2026, Sariyati et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.652](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.652)

---

## 1. PENDAHULUAN

Budaya post-truth telah menjadi salah satu tantangan utama dalam ekosistem informasi digital. Fenomena ini ditandai oleh kecenderungan individu membentuk opini berdasarkan emosi, keyakinan pribadi, dan preferensi ideologis, sementara fakta objektif semakin kehilangan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan publik (Zamzami dkk., 2024). Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat kondisi tersebut melalui mekanisme filter bubble dan echo chamber yang memungkinkan individu terus terekspos pada informasi yang sejalan dengan pandangannya, sehingga mempercepat penyebaran disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial (Julianto dkk., 2026). Dalam konteks ini, persoalan yang muncul tidak lagi terbatas pada melimpahnya informasi, tetapi

telah berkembang menjadi krisis epistemologis mengenai bagaimana kebenaran dibangun, diverifikasi, dan diterima di ruang digital.

Berbagai penelitian telah berupaya menjawab tantangan tersebut melalui penguatan literasi digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital diposisikan sebagai *counter-narrative* yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu bersikap selektif terhadap informasi digital (Nisa & Armela, 2025). Salah satu konsep yang banyak dikaji sebagai landasan etik dalam proses tersebut adalah *tabayyun* sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Berbagai kajian tafsir, termasuk Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah, menunjukkan bahwa *tabayyun* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memverifikasi berita, tetapi juga sebagai prinsip etika komunikasi yang menekankan kehati-hatian, keadilan, serta tanggung jawab moral dalam menerima dan menyebarkan informasi (My Love Faizah Putri dkk., 2024). Di sisi lain, kajian mengenai epistemologi Islam menjelaskan bahwa proses memperoleh pengetahuan dibangun melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber kebenaran yang saling melengkapi (Mujahidin, 2017). Dalam perspektif tersebut, validitas pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh aspek rasional dan empiris, tetapi juga oleh dimensi spiritual yang menghubungkan iman, Islam, dan ihsan sebagai landasan dalam menguji kebenaran melalui pendekatan korespondensi, koherensi, dan pragmatisme (Robby dkk., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya post-truth, literasi digital, konsep *tabayyun*, dan epistemologi Islam telah berkembang sebagai diskursus yang saling berkaitan dalam menjelaskan dinamika informasi di era digital.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu masih menyisakan sejumlah persoalan konseptual. Sebagian besar penelitian memandang literasi digital sebagai seperangkat kompetensi teknis dalam mengakses, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital atau sebagai pedoman etika bermedia sosial yang berorientasi pada perilaku individu (Nisa & Armela, 2025). Pendekatan tersebut belum menghasilkan suatu kerangka epistemologi yang menjelaskan bagaimana informasi digital dinilai valid, dipercaya, dan didiseminasikan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan Islam. Sementara itu, kajian mengenai *tabayyun* umumnya masih berfokus pada analisis normatif terhadap ayat Al-Qur'an maupun penafsiran ulama, atau menjadikannya sebagai pedoman etis dalam menghadapi penyebaran hoaks, tanpa mengonstruksinya sebagai kerangka epistemologis yang sistematis untuk menjelaskan proses pembentukan, validasi, dan legitimasi pengetahuan di ruang digital. Kesenjangan tersebut semakin signifikan ketika otoritas pengetahuan keagamaan di ruang digital mulai bergeser dari otoritas berbasis kompetensi ilmiah menuju otoritas berbasis popularitas dan algoritma media sosial (Zamzami dkk., 2024). Pergeseran ini menunjukkan perlunya suatu kerangka epistemologi yang mampu menegaskan kembali prinsip-prinsip validitas pengetahuan, integritas informasi, dan tanggung jawab keilmuan dalam ekosistem digital (Waston, 2025).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini tidak menempatkan *tabayyun* semata sebagai norma etik atau anjuran moral dalam memverifikasi informasi, melainkan merekonstruksinya sebagai prinsip epistemologis dalam literasi digital Islam. Kerangka yang ditawarkan mengintegrasikan epistemologi Islam, kajian tafsir, dan literasi digital dengan menempatkan *tabayyun* sebagai prinsip dasar yang mengarahkan proses memperoleh, memverifikasi, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mendiseminasikan informasi secara kritis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka ini, *tabayyun* tidak hanya mencakup verifikasi isi informasi, tetapi juga penelusuran kredibilitas sumber,

analisis konteks, penalaran kritis (*ta'aqqul*), kehati-hatian ilmiah (*tatsabbut*), serta pertimbangan terhadap implikasi moral dan spiritual dari penyebaran informasi. Selain itu, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* ditempatkan sebagai landasan normatif yang memperkuat tanggung jawab etis pengguna media digital. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada tawaran model konseptual epistemologi literasi digital Islam yang memosisikan pengguna media digital bukan sekadar sebagai konsumen informasi, tetapi sebagai subjek epistemik yang bertanggung jawab dalam membangun, mengevaluasi, dan mendiseminasikan pengetahuan berdasarkan bukti yang valid sekaligus nilai-nilai Islam sebagai respons terhadap tantangan budaya *post-truth*.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan membangun kerangka epistemologi literasi digital Islam yang berlandaskan konsep *tabayyun* sebagai respons terhadap budaya *post-truth*. Kerangka yang ditawarkan mengintegrasikan verifikasi informasi, evaluasi kritis, interpretasi kontekstual, dan tanggung jawab etis sebagai satu kesatuan proses epistemologis dalam interaksi dengan informasi digital. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literasi digital Islam sekaligus memperkaya diskursus epistemologi Islam dalam menjawab tantangan komunikasi digital kontemporer.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *conceptual research* dengan desain library research untuk membangun kerangka epistemologi literasi digital Islam yang berlandaskan konsep *tabayyun* sebagai respons terhadap budaya *post-truth*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengembangkan kerangka konseptual melalui kajian terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai landasan normatif konsep *tabayyun*, hadis-hadis yang berkaitan dengan verifikasi informasi, serta kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku-buku mengenai epistemologi Islam, literasi digital, komunikasi digital, budaya *post-truth*, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, kontribusi konseptual, serta keterkinian pembahasan mengenai literasi digital dan fenomena *post-truth*.

Analisis data dilakukan menggunakan *Directed Qualitative Content Analysis* (DQCA) sebagaimana diperkenalkan oleh Hsieh dan Shannon (2005) serta dikembangkan lebih lanjut oleh Assarroudi dkk. (2018). Kedua referensi tersebut digunakan sebagai landasan metodologis penelitian. Sementara itu, Penelusuran literatur difokuskan pada publikasi tahun 2020–2025 untuk memperoleh kajian mutakhir mengenai literasi digital, budaya *post-truth*, dan disinformasi. Pengecualian diberikan terhadap karya-karya metodologis dan teoritis yang bersifat seminal (*seminal works*), termasuk literatur mengenai DQCA serta referensi utama tentang epistemologi Islam dan konsep *tabayyun*, karena menjadi landasan konseptual penelitian ini.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah, buku, atau prosiding yang membahas literasi digital, epistemologi Islam, *tabayyun*, atau budaya *post-truth*; (2) dipublikasikan dalam jurnal bereputasi atau penerbit akademik; (3) tersedia dalam teks lengkap; dan (4) memiliki relevansi konseptual terhadap tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi

meliputi: (1) artikel yang hanya membahas aspek teknis teknologi digital tanpa kaitan dengan literasi atau epistemologi; (2) publikasi yang bersifat populer atau tidak melalui proses *peer review*; (3) artikel duplikat; serta (4) literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh dua puluh (20) literatur yang memenuhi kriteria dan dianalisis secara mendalam. Analisis dilakukan melalui tahapan membaca secara komprehensif, melakukan *coding* berdasarkan kategori awal, yaitu *tabayyun*, epistemologi Islam, literasi digital, dan budaya *post-truth*, kemudian mengembangkan sintesis konseptual untuk merumuskan model epistemologi literasi digital Islam.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, DOAJ, dan portal jurnal nasional. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kualitas publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep *tabayyun*, epistemologi Islam, literasi digital, dan budaya *post-truth*. Tahap kedua adalah penentuan kategori analisis awal (*initial coding categories*). Kategori ini disusun berdasarkan teori-teori yang menjadi landasan penelitian, yaitu konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an dan tafsir, prinsip-prinsip epistemologi Islam, dimensi literasi digital, serta karakteristik budaya *post-truth*. Selanjutnya, tahap ketiga berupa proses pengodean (*coding*) terhadap seluruh literatur yang telah dipilih. Pada tahap ini, setiap literatur dianalisis untuk mengidentifikasi gagasan utama, hubungan antar konsep, serta kesesuaiannya dengan kategori awal. Meskipun demikian, peneliti tetap membuka kemungkinan munculnya kategori baru apabila ditemukan konsep-konsep yang belum terakomodasi dalam kerangka awal. Dengan cara ini, analisis tetap bersifat fleksibel tanpa kehilangan pijakan teoritis.

**Tabel 1.** Tahapan Analisis

| Tahap                   | Aktivitas                                                                                                         | Luaran                                       |
|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| Identifikasi literatur  | Menelusuri dan menyeleksi sumber primer dan sekunder                                                              | Korpus literatur                             |
| Penentuan kategori awal | Menyusun kategori berdasarkan teori <i>tabayyun</i> , epistemologi Islam, literasi digital, dan <i>post-truth</i> | Kerangka pengodean                           |
| Coding                  | Mengodekan konsep-konsep dalam setiap literatur                                                                   | Data terstruktur                             |
| Analisis tematik        | Mengidentifikasi hubungan, pola, dan kesenjangan konsep                                                           | Tema-tema utama                              |
| Sintesis teoritis       | Mengintegrasikan konsep menjadi kerangka baru                                                                     | Kerangka epistemologi literasi digital Islam |

Tahap keempat adalah analisis tematik dan sintesis konseptual. Pada tahap ini, seluruh hasil pengodean dibandingkan, dikelompokkan, dan dihubungkan untuk menemukan pola hubungan antar konsep. Analisis tidak hanya berfokus pada persamaan antar literatur, tetapi juga memperhatikan perbedaan perspektif, kekosongan kajian (*research gap*), serta peluang integrasi teori. Melalui sintesis ini, prinsip-prinsip epistemologi Islam, konsep *tabayyun*, dan teori literasi digital diintegrasikan sehingga terbentuk kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana proses verifikasi informasi dalam Islam dapat diimplementasikan dalam ekosistem digital kontemporer. Tahap terakhir adalah konstruksi model konseptual. Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini

merumuskan kerangka epistemologi literasi digital Islam yang menempatkan *tabayyun* sebagai prinsip epistemologis dalam proses memperoleh, memverifikasi, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi digital. Model tersebut mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam dengan kompetensi literasi digital abad ke-21 sehingga menghasilkan suatu kerangka konseptual yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga mengedepankan integritas intelektual, tanggung jawab moral, dan pengambilan keputusan berbasis informasi yang tervalidasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Tahapan Analisis

##### Identifikasi literatur

Literatur yang terkumpul menunjukkan bahwa kajian tentang *tabayyun* umumnya berfokus pada dimensi normatif dan etika komunikasi Islam, terutama yang bersumber dari perintah verifikasi informasi dalam QS. Al-Hujurāt: 6 (*Qur'an Kemenag*, t.t.) serta penjelasan para mufasir klasik dan kontemporer mengenai pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita seperti Ibnu Katsīr (Ghoffar dkk., 2005) dan Tafsir Al Mishbah (Shihab, 1999). Sementara itu, kajian literasi digital lebih banyak menekankan kemampuan teknis dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif di lingkungan digital (UNESCO, 2018). Adapun kajian post-truth menyoroti dominasi emosi dan keyakinan pribadi di atas fakta objektif dalam pembentukan opini publik, serta kaitannya dengan penyebaran hoaks dan misinformasi melalui media digital (McIntyre, 2018). Hasil identifikasi ini menunjukkan perlunya integrasi antara nilai-nilai epistemologi Islam dengan konsep literasi digital kontemporer agar proses verifikasi informasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan etika dan tanggung jawab moral.

##### Penentuan kategori awal

Berdasarkan teori dan konsep yang dikaji, penelitian ini menyusun empat kategori awal sebagai kerangka pengodean, yaitu: (1) *tabayyun*, (2) epistemologi Islam, (3) literasi digital, dan (4) budaya post-truth. Kategori-kategori tersebut digunakan untuk mengelompokkan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur (Hsieh & Shannon, 2005).

Kategori *tabayyun* mencakup verifikasi informasi, kehati-hatian (*tatsabbut*), dan kejujuran dalam penyampaian berita yang berlandaskan pada QS. Al-Hujurāt: 6 serta penjelasan para mufasir mengenai pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Kategori epistemologi Islam mencakup sumber pengetahuan, rasionalitas, dan etika pencarian kebenaran. Dalam tradisi epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari wahyu, tetapi juga akal, pengalaman, dan observasi empiris yang digunakan secara bertanggung jawab dalam pencarian kebenaran (Indah, 2025). Kategori literasi digital mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital. Aspek-aspek tersebut merupakan komponen utama literasi digital yang menekankan kemampuan kritis dalam memahami, menilai, dan menciptakan informasi di lingkungan digital (UNESCO, 2018). Sementara itu, kategori budaya post-truth mencakup hoaks, disinformasi, echo chamber, dan dominasi emosi dalam penerimaan informasi. Fenomena post-truth ditandai oleh kecenderungan opini publik lebih dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan pribadi daripada fakta objektif,

serta diperkuat oleh pola interaksi media digital yang membentuk echo chamber (Julianto dkk., 2026).

### Coding

Proses *coding* dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam setiap literatur dan menghubungkannya dengan kategori yang telah ditetapkan. Pendekatan ini sejalan dengan *directed qualitative content analysis* yang menggunakan kategori awal berdasarkan teori atau konsep yang relevan untuk mengorganisasi data (Hsieh & Shannon, 2005). Hasil *coding* menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara konsep *tabayyun* dan kemampuan evaluasi informasi dalam literasi digital, khususnya dalam menilai kredibilitas sumber dan keakuratan informasi sebelum disebarluaskan.

Beberapa konsep yang paling sering muncul dalam literatur antara lain verifikasi sumber, validasi informasi, berpikir kritis, tanggung jawab moral, dan pencarian kebenaran. Verifikasi sumber dan validasi informasi merupakan aspek penting dalam literasi digital yang menekankan kemampuan menilai keandalan dan kualitas informasi (Hobbs, 2010). Berpikir kritis dipandang sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang tersedia (Paul & elder, 2014). Tanggung jawab moral dalam penyampaian informasi berkaitan dengan etika komunikasi Islam yang menekankan kejujuran dan kehati-hatian dalam menyebarkan berita (Shihab, 1999). Sementara itu, pencarian kebenaran merupakan bagian penting dari epistemologi Islam yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan dalam proses memperoleh kebenaran (Indah, 2025).

Konsep-konsep tersebut memperlihatkan bahwa *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etika komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis dalam menyaring informasi. Melalui prinsip verifikasi dan kehati-hatian, *tabayyun* membantu individu menilai validitas informasi secara rasional dan moral sebelum menerima atau menyebarkannya.

### Analisis tematik

Analisis tematik menghasilkan beberapa tema utama yang menjadi dasar penyusunan sintesis teoritis. Tema-tema tersebut meliputi:

#### 1. *Tabayyun* sebagai prinsip verifikasi informasi

Literatur menunjukkan bahwa *tabayyun* merupakan perintah untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Prinsip ini sejalan dengan kemampuan evaluasi informasi dalam literasi digital.

#### 2. Epistemologi Islam sebagai landasan pencarian kebenaran

Epistemologi Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang harus digunakan secara proporsional. Pendekatan ini mendorong sikap kritis dan rasional dalam menilai informasi.

### 3. Literasi digital sebagai keterampilan evaluatif

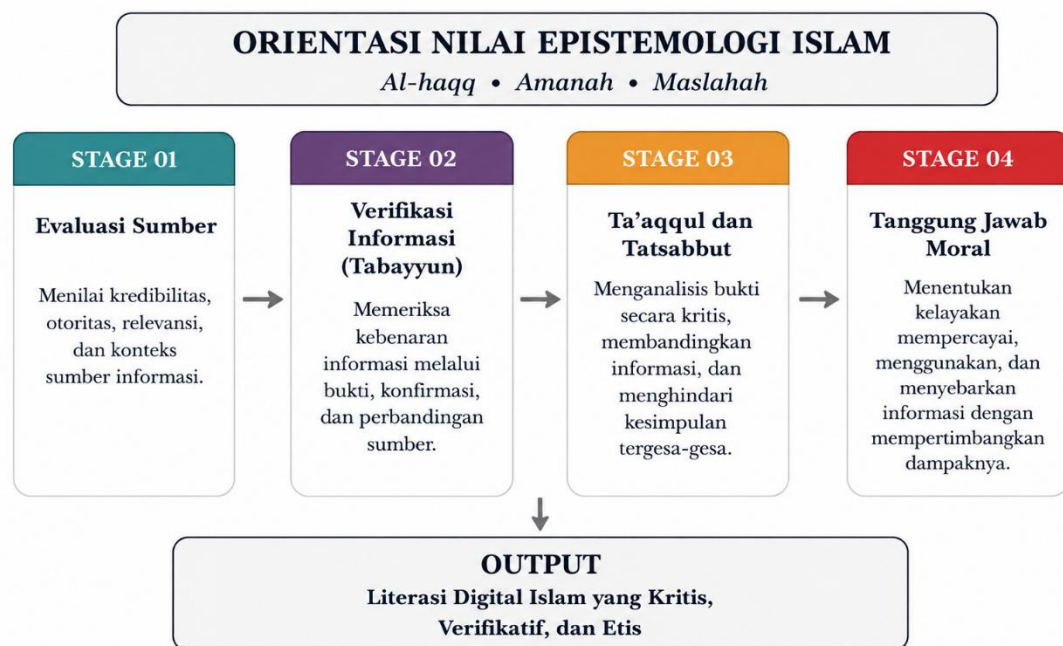
Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menilai kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, dan menghindari penyebaran hoaks.

### 4. Budaya post-truth sebagai tantangan epistemologis

Budaya *post-truth* ditandai oleh kecenderungan masyarakat lebih mempercayai informasi yang sesuai dengan emosi dan keyakinan pribadi daripada fakta objektif. Kondisi ini memperbesar risiko penyebaran disinformasi di ruang digital.

## Sintesis teoritis

Berdasarkan tema-tema yang ditemukan melalui analisis literatur, penelitian ini menyusun sebuah kerangka epistemologi literasi digital Islam yang menempatkan *tabayyun* sebagai prinsip inti dalam proses literasi digital. Kerangka ini dibangun melalui sintesis antara konsep *tabayyun* dalam tradisi epistemologi Islam dan kompetensi literasi digital kontemporer yang menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab.



**Gambar 1.** Kerangka Epistemologi Literasi Digital Islam

Dalam konteks ini, *tabayyun* dipahami tidak hanya sebagai kewajiban normatif untuk memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis yang mengarahkan individu untuk memperoleh pengetahuan secara valid, rasional, dan etis. Dengan demikian, proses literasi digital Islam mencakup empat komponen utama:

1. Evaluasi sumber, yaitu kemampuan menilai kredibilitas, otoritas, dan relevansi sumber informasi.
2. Verifikasi informasi *Tabayyun*, yaitu upaya Memeriksa kebenaran informasi melalui penelusuran bukti, konfirmasi, dan perbandingan dengan sumber terpercaya.

3. *Ta'aqqul* dan *Tatsabbut*, yaitu Menggunakan akal secara kritis dan berhati-hati untuk menganalisis bukti, membandingkan informasi, mengenali bias, dan menghindari kesimpulan tergesa-gesa.
4. Tanggung jawab moral, yaitu kesadaran etis dalam menyampaikan informasi dengan mempertimbangkan dampaknya dan memperhatikan nilai-nilai *al haqq*, *amanah* dan *masalah* agar tidak menimbulkan kesalahan, fitnah, atau penyebaran hoaks.

Keempat komponen tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam membentuk suatu siklus epistemik literasi digital Islam. Proses tersebut diawali dengan evaluasi sumber sebagai langkah untuk menilai kredibilitas, otoritas, dan konteks informasi yang diterima. Hasil evaluasi sumber kemudian menjadi dasar bagi verifikasi informasi, yaitu proses *tabayyun* untuk memastikan kesesuaian informasi dengan fakta dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, *ta'aqqul* berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan individu menganalisis bukti, membandingkan berbagai informasi, mengenali bias, serta menarik kesimpulan secara rasional. Proses kognitif tersebut perlu disertai *tatsabbut*, yakni sikap berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Keempat proses tersebut pada akhirnya bermuara pada tanggung jawab moral, karena keputusan untuk mempercayai, menggunakan, dan menyebarkan suatu informasi dalam perspektif Islam tidak hanya ditentukan oleh benar atau salahnya informasi, tetapi juga oleh dampaknya terhadap individu dan masyarakat (*masalah*) serta kesesuaiannya dengan prinsip *al-haqq* (kebenaran) dan *amanah* (tanggung jawab) (Abidin & Hafizah, 2020) (Kamilah dkk., 2026) (Putri, 2025). Dengan demikian, hubungan antar komponen tersebut dapat dipahami sebagai rangkaian evaluasi sumber, verifikasi informasi, penalaran kritis dan kehati-hatian (*ta'aqqul* dan *tatsabbut*), keputusan etis (tanggung jawab moral), yang menjadikan *tabayyun* bukan sekadar prosedur pemeriksaan fakta, melainkan mekanisme epistemologis yang menghubungkan pencarian kebenaran dengan tanggung jawab moral.

Dalam konteks pendidikan, kerangka tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang menjadikan *tabayyun* sebagai prosedur epistemik dalam menghadapi informasi digital. Peserta didik, misalnya, tidak cukup diarahkan untuk mengenali hoaks secara teknis, tetapi dilatih untuk menelusuri sumber informasi, memeriksa kredibilitas dan bukti pendukung, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta menggunakan penalaran kritis sebelum mengambil kesimpulan. Tahap tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan refleksi etis melalui pertanyaan mengenai apakah informasi tersebut benar (*al-haqq*), apakah layak dipercaya dan disebarkan (*amanah*), dan apakah penyebarannya memberikan kemaslahatan atau justru menimbulkan mudarat (*masalah*). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan ini dapat dilakukan melalui analisis kasus berita viral, pemeriksaan konten media sosial, proyek *fact-checking*, dan diskusi kritis terhadap informasi keagamaan di ruang digital. Dengan pendekatan tersebut, literasi digital Islam tidak berhenti pada penguasaan keterampilan mencari dan mengevaluasi informasi, tetapi membentuk peserta didik sebagai subjek epistemik yang mampu mencari kebenaran, menggunakan akal secara kritis, menahan diri dari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dan mempertanggungjawabkan konsekuensi moral dari aktivitas digitalnya.

Secara konseptual, kerangka yang dihasilkan menempatkan *tabayyun* sebagai mekanisme epistemologis yang menghubungkan dimensi kognitif dan etis dalam literasi digital Islam. Melalui rangkaian evaluasi sumber, verifikasi informasi, *ta'aqqul* dan

*tatsabbut*, serta tanggung jawab moral, *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi, tetapi juga mengarahkan proses pencarian, penilaian, dan penggunaan pengetahuan berdasarkan orientasi *al-haqq*, *amanah*, dan *maslahah*. Dengan demikian, kerangka ini menegaskan bahwa literasi digital Islam tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi diarahkan pada pembentukan pengguna media digital yang kritis, jujur, dan bertanggung jawab. Kerangka tersebut sekaligus memberikan kontribusi teoretis berupa model konseptual yang mengintegrasikan proses epistemik dan nilai-nilai Islam dalam merespons tantangan literasi digital di era *post-truth*.

### 3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks literasi digital. QS. Al-Hujurat ayat 6 menegaskan pentingnya memeriksa kebenaran berita sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya (Shihab, 1999). Dalam konteks digital, prinsip ini menjadi landasan bagi pengguna media untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan verifikasi terhadap sumber dan isi informasi (Ghoffar dkk., 2005). *Tabayyun* juga mengandung dimensi etis dan epistemologis. Secara etis, *tabayyun* mengajarkan tanggung jawab dalam menjaga kebenaran dan menghindari penyebaran fitnah atau hoaks. Secara epistemologis, *tabayyun* menuntut proses pemeriksaan, klarifikasi, dan penggunaan akal untuk memastikan validitas informasi. Oleh karena itu, *tabayyun* dapat dipahami sebagai prinsip dasar dalam membangun budaya literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam, sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis (Ma'arif dkk., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam dan literasi digital memiliki titik temu dalam aspek pencarian dan evaluasi kebenaran. Epistemologi Islam menekankan penggunaan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan (Indah, 2025), sedangkan literasi digital menekankan kemampuan kritis dalam menilai informasi (Fatah dkk., 2026). Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan spiritual (Nurhavsyakh dkk., 2025). Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang literasi digital. Jika literasi digital konvensional berfokus pada keterampilan mengakses dan mengelola informasi, maka literasi digital Islam menambahkan dimensi etika, tanggung jawab sosial, dan orientasi pada kebenaran (Fatah dkk., 2026). Dengan demikian, pengguna media digital didorong untuk menjadi agen aktif yang mampu menilai informasi secara rasional sekaligus mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan digitalnya.

Budaya *post-truth* merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan literasi digital Islam karena pembentukan opini publik sering kali lebih dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan pribadi daripada fakta objektif (Zamzami dkk., 2024). Kondisi ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih rentan terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi, terutama dalam ekosistem media digital yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat dan luas (Julianto dkk., 2026). Dalam konteks tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *tabayyun* dapat diposisikan sebagai respons epistemologis yang relevan untuk menghadapi fenomena *post-truth* (Putri, 2025).

Melalui penerapan *tabayyun*, individu didorong untuk tidak segera menerima atau menilai suatu informasi sebelum memperoleh bukti yang memadai (Ma'arif dkk., 2025). Sikap kehati-hatian ini berlawanan dengan karakteristik budaya *post-truth* yang cenderung mengedepankan reaksi emosional dibandingkan pertimbangan rasional (Nisa & Armela, 2025). Dengan demikian, penerapan *tabayyun* dapat membantu pengguna media digital mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan evaluasi terhadap kredibilitas sumber, serta mempertimbangkan dampak sosial dari informasi yang disebarluaskan (UNESCO, 2018). Selain itu, *tabayyun* juga menegaskan bahwa penyebaran informasi bukan hanya aktivitas teknis, melainkan tindakan yang memiliki konsekuensi moral dan sosial (Ma'arif dkk., 2025). Kesadaran tersebut menjadi penting dalam upaya membangun ruang digital yang lebih sehat, di mana nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab dijadikan landasan utama dalam interaksi daring (Nurhavsyakh dkk., 2025).

Kerangka epistemologi literasi digital Islam yang dihasilkan memiliki implikasi pada aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, kerangka ini memperluas konseptualisasi literasi digital yang selama ini cenderung menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan menambahkan dimensi epistemologis dan etis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka ini, *tabayyun* tidak ditempatkan sekadar sebagai norma untuk memeriksa kebenaran informasi, tetapi sebagai mekanisme epistemologis yang menghubungkan proses evaluasi sumber, verifikasi informasi, penalaran kritis (*ta'aqqul*), kehati-hatian (*tatsabbut*), dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, model yang ditawarkan memberikan perspektif alternatif dalam memahami literasi digital sebagai proses pencarian dan penggunaan pengetahuan yang sekaligus memiliki dimensi moral.

Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan pembelajaran PAI dan program literasi digital berbasis nilai Islam, khususnya dalam merancang aktivitas yang melatih peserta didik untuk mengevaluasi sumber, melakukan *tabayyun*, menganalisis informasi secara kritis, serta mempertimbangkan konsekuensi moral sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Kerangka ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan indikator atau instrumen literasi digital Islam, misalnya kemampuan memverifikasi informasi, menilai kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, menunda penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dan mempertimbangkan aspek *al-haqq*, *amanah*, dan *maslahah*. Dengan demikian, kontribusi kerangka tidak hanya terletak pada penguatan landasan teoritis literasi digital Islam, tetapi juga pada penyediaan arah operasional bagi pendidikan dan pengembangan kompetensi literasi digital yang kritis, verifikasi, dan etis.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *tabayyun* dapat direkonstruksi sebagai mekanisme epistemologis dalam pengembangan literasi digital Islam untuk merespons tantangan budaya *post-truth*. Kerangka konseptual yang dihasilkan menempatkan *tabayyun* dalam rangkaian proses yang meliputi evaluasi sumber, verifikasi informasi (*tabayyun*), penggunaan penalaran kritis (*ta'aqqul*) dan kehati-hatian (*tatsabbut*), serta tanggung jawab moral. Seluruh proses tersebut berorientasi pada nilai *al-haqq*, *amanah*, dan *maslahah*, sehingga aktivitas menerima, menilai, menggunakan, dan menyebarkan informasi digital tidak hanya didasarkan pada kecakapan teknis, tetapi juga pada pertimbangan epistemik dan etis. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan

model konseptual yang mengintegrasikan proses epistemik literasi digital dengan nilai-nilai epistemologi Islam melalui *tabayyun*.

Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan dan program literasi digital Islam, khususnya dalam melatih peserta didik untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, memverifikasi informasi, menggunakan penalaran kritis, menahan diri dari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari aktivitas digital. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual berbasis literatur, sehingga hubungan antara penerapan kerangka dan peningkatan kompetensi literasi digital belum dapat dibuktikan secara empiris. Penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi dan pengujian empiris terhadap kerangka yang ditawarkan, termasuk mengembangkan indikator atau instrumen literasi digital Islam dan menguji penerapannya dalam konteks pendidikan maupun masyarakat. Pengujian tersebut dapat diarahkan pada kemampuan evaluasi sumber, perilaku verifikasi informasi, penalaran kritis, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, serta kemampuan menghadapi hoaks dan disinformasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., & Hafizah, Y. (2020). Epistemologi nilai dalam Islam dan dinamikanya dalam khazanah intelektual Islam klasik. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2), 276–298. <https://journal.uui.ac.id/Abhats/article/view/29275>
- Alza, A. N. Z., Putri, D. T., & Junaedi, M. (2024). The Islamic religious education in the post-truth era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1324–1334. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.225>
- Fatah, H. H., Hakim, L., & Hilmy, M. (2026). *Digital literacy and Islamic education in Indonesia: Examining policy, learning practices, and teacher readiness*.
- Ghoffar, A., Al Atsari, A. I., & Mu'thi, A. (2005). *Terjemah tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences (IJIS)*, 6(2), 180–198. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v6i2.25600>
- Julianto, E. N., Aristyavan, I., Pellu, M. N., Yf, S. R., & Sudarmanto, B. (2026). Post truth society dan literasi digital: Analisis peran Mafindo dalam melawan hoaks, diinformasi dan misinformasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 349–388. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i1.1508>
- Kamilah, S., Iskandar, I., Barni, M., & Majid, A. (2026). Islamic epistemology of knowledge: Integrating revelation, nature, and human experience. *International Journal of Islamic Education, Research, and Multiculturalism*, 8(2), 573–594. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i2.651>

- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, Z., & Sinaga, A. I. (2025). *Tabayyun* sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespons disinformasi di era media sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. Massachusetts Institute of Technology.
- Mujahidin, A. (2017). Epistemologi Islam: Kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Ulumuna*, 17(1), 41–64. <https://doi.org/10.20414/ujs.v17i1.171>
- My Love Faizah Putri, Nasrullah, N. U. Jannah, A. A. R. Daud, & N. Nadhifah. (2024). Konsep *tabayyun* dalam Surat Al-Hujurat: Menyikapi berita hoax di zaman sekarang dari perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 147–156. <https://doi.org/10.62504/jimr979>
- Nisa, U. K., & Armela, R. (2025). PAI as a counter-narrative in the post-truth era: A literature study on developing critical digital literacy among students. *Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 105–115.
- Nurhavsyakh, R., Ramadhon, P., Herliani, D., & Puspika Sari, H. (2025). Ontologi dan epistemologi pendidikan agama Islam dalam menghadapi hoaks dan krisis literasi digital. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 470–483. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.396>
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life* (3 ed.). Pearson Education.
- Putri, L. A., Efendi, & Zalnur, M. (2025). Rekonstruksi epistemologi Islam: Integrasi bayani, irfani, dan burhani untuk resiliensi pengetahuan di era digital. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 91–118.
- Robby, M. F., Ihsanudin, N. M., Damanhuri, D., & Hakim, A. (2024). Prinsip dasar epistemologi Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8515–8522. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5034>
- Shihab, Q. (1999). *Tafsir Al Mishbah* (Vol. 13). Lentera Hati.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- Waston. (2025). *Filsafat post-truth: Krisis kebenaran dan tantangan rasionalitas di era digital*. Muhammadiyah University Press.